

TOBA DREAMS
PERUBAHAN STRUKTUR DARI NOVEL KE FILM
(SEBUAH KAJIAN PERBANDINGAN)

Elda Destirini *, Dr. Redyanto Noor, M.Hum, Khothibul Umam, S.S., M.Hum.
Program Studi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
Email: Eldadestir@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the transformation from novel to film. A novel that can be read for few days transformed into a movie that lasted two hours will certainly be a lot of parts that are removed or added for the benefit of the film.

The purpose of this study is to looking for the transformations that occur and find the similarities and differences between the novel and the film. This research uses structural theory with comparative literary approach, an approach in literature that doesn't produce its own theory, as its approach. Transformation process of Toba Dreams from novel to film leads to shrinkage, addition, and varied changes. Based on the approach, the author can see the difference between the film as a result of adaptation with the novel as a literary work of origin.

The data source in this research is Toba Dreams novel by TB. Silalahi and a film by Benni Setiawan. Acquisition of data that is intended in the form of intrinsic elements as a builder of literary works that include characters, background and groove. Acquisition of data by reading and recording which results are presented in the form of a description.

Toba Dreams is one of Benni Setiawan's films that adapted from a novel of the same title, the author of TB.Silalahi. Toba Dreams is the first novel by TB.Silalahi that explores about the life side of Batak people packed into the novel with many contain moral value.

Results of the analysis from novel and film Kambing Jantan showed a conversion story, addition and removal of background, replacement and removal of figures, addition and removal of some of the events in the novel. However, the process of the transformation does not change the substance of the story. The transformation of the novel into the film gives a new feel to the work.

Keywords: *Shrinkage, addition, varied changes, structural, écran, comparative literature*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra hadir dalam masyarakat sebagai sarana untuk menyalurkan perasaan yang dialami dan mengolah pikiran. Pada era modern, perkembangan teknologi dan informasi pun berkembang pesat. Masyarakat dapat menjangkaunya melalui media, khususnya media elektronik dan media cetak. Film merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dibentuk berdasarkan interpretasi dari sebuah tulisan dan bersifat audio visual, yaitu terdapat suara dan gambar yang dapat dilihat secara bersamaan.

Film juga merupakan penggambaran suatu yang bersifat pembayangan lalu diwujudkan ke dalam hal nyata melalui sang tokoh yang dinilai cocok terhadap penggambaran tersebut. Dalam perkembangannya, sebagian besar film dibuat berdasarkan karya penulis seperti dari novel, cerpen, puisi, dan sebagainya, lalu diinterpretasikan atau dirubah menjadi sebuah film. Karakteristik hobi masyarakat pun berbeda, ada yang gemar membaca buku dan hanya gemar menonton film.

Sastra merupakan produk bahasa yang sering mengalami perubahan. Fenomena perubahan karya ini yang disebut alih wahana, yaitu perubahan dari satu jenis seni ke jenis seni yang lain. Novel misalnya diubah menjadi film. Membandingkan benda budaya yang beralih wahana itu merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sastra (Damono, 2013:118).

Dalam hal ini, kehadiran media pun dituntut untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda, sehingga pemenuhan kebutuhan dari kedua hal tersebut dapat terpenuhi. Karya sastra yang diadaptasi menjadi sebuah film merupakan karya sastra yang memiliki banyak peminat, sehingga banyak pihak produsen yang ingin memanfaatkannya untuk mengincar pasar yang lebih besar, khususnya untuk para penikmat film. Meskipun begitu, kepopuleran sebuah novel tidak serta merta menjadi jaminan keberhasilan film adaptasi. Oleh sebab itu, sering terjadi kekecewaan penikmat novel terhadap film yang diadaptasi dari novel.

Proses pengadaptasian juga mempertimbangkan perubahan struktural yang terjadi, sebagai contoh adalah unsur latar. Unsur latar sangat penting dalam membaca buku serta saat menonton film. Dalam buku, pembaca harus berimajinasi mengenai latar dan tokohnya sesuai yang diinterpretasikan dalam buku, sedangkan penonton film dapat melihat penggambaran latar yang telah disesuaikan oleh sutradara film. Sutradara yang mengatur seperti apa latar dimunculkan agar sesuai dengan alur cerita dan penokohan bisa wajar pula. (Damono, 2009:132)

Transformasi *Toba Dreams* layak untuk diteliti karena film tersebut merupakan hasil adaptasi dari novel ke film dengan judul sama karangan TB Silalahi. Film *Toba Dreams* memecah rekor baru dalam perolehan penonton Film Indonesia, walaupun tidak mencapai rekor tertinggi urutan perfilman dengan jumlah penonton terbanyak. Pada tahun 2015, tercatat posisi pertama penonton terbanyak adalah film *Dibalik 98* dengan 648.947. Selanjutnya, film *Tarat* menempati posisi kedua dengan perolehan 301.822 penonton. Sementara *Toba*

Dreams menempati posisi ketiga dengan perolehan 230.489 penonton. Oleh karena itu, film *Toba Dreams* masuk kedalam kategori film yang mendapat perhatian dan layak untuk diteliti. (<http://www.sipayo.com/filmtobadreamsraih-dua-penghargaandiffb-2015>)

Novel dan film *Toba Dreams* menceritakan tentang Sersan Mayor Tebe yang ingin hidup tenang dan damai dengan mengandalkan uang pensiunan tentara. Ia memilih pulang dan ingin menghabiskan masa tuanya di kampung halaman. Tetapi anaknya yang terbiasa dengan gemerlap ibukota pun menolak untuk tinggal di kampung halaman. Konflik pun muncul antara ayah dan anak yang sama-sama berwatak keras kepala.

Perubahan novel ke film pada dasarnya berpegangan pada cerita yang sama tetapi menggunakan media yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan dalam penyajiannya. Pokok perhatian dalam penelitian ini adalah masalah penceritaan dalam novel dan film, maka masalah tersebut dianalisis melalui unsur struktural penceritaan, serta teknik film yang dibahas hanya berkaitan dengan unsur penceritaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahannya, yaitu bagaimana perubahan unsur-unsur penceritaan yang terjadi dalam alih wahana novel ke film *Toba Dreams*? Untuk merumuskan masalah, penulis akan membahas alur cerita yang terdapat pada novel dan film. Setelah merumuskan masalah yang berkaitan dengan tokoh, latar dan alur cerita, penulis dapat melihat perbedaan yang mendasar antara film dan novel *Toba Dreams*. Dengan menganalisis perbedaan-perbedaan tersebut, dapat diketahui pula bagaimana teks sastra diekranisasi ke dalam bentuk audio visual.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pokok yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengungkapkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam novel dan film *Toba Dreams* berkenaan dengan unsur-unsur penceritaan melalui teori struktural dan teori sastra bandingan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dari novel ke film. Tujuan yang kedua adalah mengungkapkan bahwa pandangan seorang pembaca ketika membaca sebuah novel terlebih dahulu dapat mempengaruhi pandangan pada waktu menonton film.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang keilmuan, serta menambah wawasan pembaca mengenai perbandingan sebuah karya sastra yaitu antara novel dan film. Adapun manfaat praktis yang bisa diperoleh adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian sejenis.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode pustaka dalam proses pengumpulan data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis yang

relevan. Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis data dengan menyajikan data yang dianalisis, mengelompokkan data berdasarkan bab atau subbab tertentu.

Dalam tahap menganalisis data, penulis akan menggunakan teori struktural, teori sastra bandingan, dan teori alih wahana. Teori struktural dalam penelitian ini berfungsi sebagai teori pendukung dan saling berkesinambungan satu sama lain. Metode ini penulis maksudkan untuk mengungkapkan keterkaitan antara novel dan film *Toba Dreams*.

Penyajian dari hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu berdasarkan dari data yang telah diperoleh. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan melalui teori struktural. Hasil analisis struktural yang mengungkapkan tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar sebagai langkah awal. Kemudian hasil analisis mengungkapkan penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi melalui analisis sastra bandingan. Dalam analisis, penulis menggunakan teori kajian alih wahana oleh Sapardi Djoko Damono (Alih Wahana:2014) dan teori ekranisasi oleh Pamusuk Eneste (Novel dan film:1991).

Landasan Teori

1. Teori Struktural Fiksi

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2013:57) Sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

a. Tokoh

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro 2013:247), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Baldic (melalui Nurgiyantoro, 2013:247) juga mengatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama sedangkan penokohan (*Characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

b. Alur

Menurut (Nurgiyantoro, 2013:213-215), urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan. Atau lebih tepatnya, urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu dalam hal ini berkaitan dengan logika cerita. Dengan berdasar pada logika cerita sehingga pembaca dapat menentukan peristiwa mana

yang terjadi lebih dahulu dan mana yang lebih kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir teks.

Dengan demikian, plot dapat dibedakan kedalam dua kategori: kronologis dan tidak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat dinamakan *progresif*, sedang atau dapat juga disebut sebagai *regresif flashback*, atau sorot balik. Dengan demikian, adegan-adegan konflik yang kompleks tentunya ditampilkan di awal cerita. Plot campuran, urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita terdapat alur maju dan alur mundur. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi didalamnya, betapapun kadar kejadiannya sering terdapat adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya boleh dikatakan tidak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flashback*.

c. Latar

Menurut Stanton (Melalui Nurgiyantoro, 2013:302), mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, dimana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin beberapa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistik ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat seperti yang diceritakan itu (Nurgiyantoro, 2013:314-315).

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Genette (Melalui Nurgiyantoro, 2013:318), masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan dipihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2013:322).

2. Teori Sastra Bandingan

Konsep sastra bandingan umumnya menekankan perbandingan dua karya sastra atau lebih dari negara yang berbeda. Dalam perkembangannya, rumusan tersebut semakin meluas tidak hanya menyangkut dua karya sastra dari dua negara yang berbeda, tetapi juga dua karya dari dua pengarang atau lebih yang berlatar belakang budaya yang berbeda, bahkan melibatkan pula dua karya atau lebih dari pengarang yang sama.

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak memiliki teori tersendiri. Teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2013:1).

3. Teori Alih Wahana dan Ekranisasi

Menurut Damono (2014:16), dalam perkembangan kesenian sudah sangat lumrah jika satu jenis kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Proses tersebut telah terjadi sejak dahulu dan baru akhir-akhir ini mendapat perhatian di dunia akademik sebagai bahan studi dan penelitian. Perkembangan zaman yang semakin canggih juga mempengaruhi proses kegiatan kreatif para seniman. Hal tersebut menonjolkan bahwa satu jenis kesenian semakin membutuhkan kesenian lain, baik sebagai acuan maupun kaitannya dengan intertekstual. Proses tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk disimak karena di zaman teknologi yang semakin canggih ini berbagai jenis teks bebas bergerak ke sana-kemari membentuk teks baru. Hal tersebut melahirkan berbagai macam istilah yang bermunculan seperti transformasi, adaptasi dan sebagainya.

Menurut Pratista (2008:34) jika sebuah novel diadaptasi menjadi sebuah film, maka tidak semua isi (cerita) novel tersebut akan muncul pada filmnya. Novel tentu saja dapat lebih detail karena menggunakan bahasa sebagai satu-satunya alat deskripsi. Sementara dalam film, sineas terpaksa melepas atau memilih bagian tertentu untuk ditampilkan dengan catatan memperhatikan alur kausalitas. Maka secara garis besar, plot novel yang diangkat menjadi film dapat mengalami manipulasi disesuaikan dengan durasi.

Sebuah teks, apapun wujudnya, pada hakikatnya ‘hanyalah’ merupakan himpunan teks-teks lain yang ada sebelumnya. Kaitan-kaitan antara teks-teks itulah yang disusun menjadi makna oleh penerimanya: pembaca atau penonton (Damono.2011-b). Sapardi mengemukakan bahwa dalam proses alih wahana, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain. Perubahan ini dilakukan karena masing-masing jenis kesenian memiliki ciri khasnya sendiri.

Eneste (1991:60), dalam bukunya yang berjudul “*Novel dan Film*” memberikan pemaparan mengenai ekranisasi. Eneste memberikan perbedaan mendasar dari novel dan film, yaitu cerita dalam novel disampaikan melalui kata-kata, penikmatnya disebut pembaca, dan novel merupakan hasil karya individu, sedangkan cerita dalam film disampaikan melalui gambar bergerak, penikmatnya disebut penonton, dan film merupakan hasil karya gotong royong atau dengan kata lain melibatkan banyak orang. Eneste berpendapat bahwa ada tiga perubahan yang dapat terjadi pada cerita adaptasi, yaitu:

a. Penciutan

Eneste (1991:61), ekranisasi berarti apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, novel setebal apapun mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Artinya, tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film.

b. Penambahan

Eneste menegaskan (1991:64-65), penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, sehingga ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan pada bagian tertentu. Sutradara tentu mempunyai alasan tersendiri untuk melakukan penambahan. Misalnya dikatakan, penambahan itu penting dari sudut filmis. Atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain. Seperti penciutan dari, alur, latar, sampai tokoh pun dapat mengalami penambahan selama hal itu diperlukan demi kepentingan film.

c. Perubahan Bervariasi

Eneste (1991:65-66), ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain, yakni media film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu disana-sini.

PEMBAHASAN

Proses Alih Wahana

1. Penciutan

Menurut Eneste, film memiliki batas durasi yang menyebabkan cerita yang diadaptasi dari novel ke film mengalami pemotongan atau penciutan. Sutradara dan kru film yang berwenang akan terlebih dahulu memilih bagian-bagian cerita, alur atau bahkan tokoh yang dirasa tidak penting atau tidak merubah cerita jika dihilangkan. (Eneste, 1991:61)

Penciutan Novel ke Film *Toba Dreams*

Peristiwa	Novel	Film
Sersan Tebe dan potret kusam bersama ayahnya.	Sersan Tebe memandang potret kusam bersama ayahnya. Ia teringat dengan keinginan ayahnya agar ia menjadi seorang perwira.	Tidak diceritakan
Tokoh Koptu Poniman.	Koptu Poniman mengeluhkan kepada Sersan Tebe tentang perilaku istrinya yang sering merasa kekurangan dalam	Tidak diceritakan


	perekonomian rumah tangga mereka.	
Sersan Tebe dan motornya yang mogok.	Sersan Tebe mengalami musibah sepulang dari Taman Makam Pahlawan. Motor astrea tuanya mogok dan menyebabkan kemacetan yang luar biasa.	Tidak diceritakan
Hubungan Ronggur, Andini dan, Irwan	Ronggur, Andini, dan Irwan merupakan kawan baik sejak SMP. Saat Ronggur menyatakan cintanya kepada Andini, Irwan mulai menjauhi mereka berdua.	Tidak diceritakan

Berdasarkan tabel diatas, pengurangan yang terjadi pada film *Toba Dreams* cukup banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan unsur film hanya mengambil hal-hal yang dianggap penting dalam cerita, sehingga unsur-unsur yang lain sengaja dihilangkan untuk mempersingkat *timing* dalam film. Namun penghilangan tersebut tidak mengakibatkan substansi film *Toba Dreams* melenceng jauh dari novelnya. Bahkan, film *Toba Dreams* mayoritas mengacu pada novelnya.

2. Penambahan

Bertolak belakang dengan pengurangan, penambahan juga kerap dilakukan dalam mengadaptasi cerita dari novel ke film. Banyak alasan yang mendasari keputusan sutradara dan kru film yang berwenang untuk menambah baik cerita, alur, maupun tokoh dalam film. Salah satunya adalah penambahan yang dilakukan karena penting jika dilihat dari sudut *filmis* (Eneste, 1991:64).

Penambahan Novel ke Film *Toba Dreams*

Peristiwa	Novel	Film
Makan malam keluarga, Kristin memberikan piagam penghargaan kepada Sersan Tebe, lalu ia meminta Sumurung untuk membingkainya.	Tidak ada	 <p>(Time Code 04:23/02:19:11)</p>


		 <p>(Time Code 04:36/02:19:11)</p> <p>Kristin memberikan piagam penghargaan kepada suaminya. Lalu Sersan tebe menyuruh Sumurung untuk membungkus piagam penghargaan tersebut.</p>
<p>Pertemuan Ronggur dan Tammy.</p>	<p>Tidak ada</p>	 <p>(Time Code 01:16:30/02:19:11)</p> <p>Ronggur memergoki Tammy sedang merokok di diskotik bersama teman-temannya pada saat ia menemui Bonsu.</p>
<p>Ronggur terjatuh di sawah ketika hendak kabur dari ayahnya.</p>	<p>Tidak ada</p>	 <p>(Time Code 15:48/02:19:11)</p> <p>Sersan Tebe menyuruh Ronggur untuk kerja bakti bersama warga di sawah, tetapi ia hendak kabur dari ayahnya</p>




Berdasarkan tabel tersebut, penambahan yang terjadi pada film *Toba dreams* banyak dilakukan dengan menambahkan peristiwa baru. Penambahan tersebut membuat alur cerita dalam film menjadi lebih dramatis sehingga menarik untuk ditonton. Ini terjadi karena sutradara ingin membuat penekanan baik dari segi cerita maupun latar sehingga penonton lebih memahami keseluruhannya.

3. Perubahan Bervariasi

Jika pengurangan berarti menghilangkan beberapa bagian yang ada dalam novel dan penambahan berarti menambahkan beberapa bagian yang sebelumnya tidak ada dalam novel, perubahan bervariasi justru menyampaikan apa yang ada dalam novel namun dengan sedikit variasi. Contoh, jika sebuah adegan A dalam novel diceritakan terjadi pada malam hari, maka dalam film adegan tersebut diceritakan terjadi pada siang hari. Pada umumnya, walaupun terjadi perubahan namun amanat dan tema dalam novel masih terungkap dalam film. Hanya saja terdapat perbedaan dalam bentuk dan pengungkapan dari novel ke film. (Eneste,1991:66)

Perubahan Bervariasi Novel ke Film *Toba Dreams*

Peristiwa	Novel	Film
Choky menanyakan keberadaan papa dan mama dari ibunya.	Chocky bertanya tentang keberadaan papa dan mama dari ibunya kepada Ronggur dan Andini. Choky merasa penasaran karena teman-temannya memiliki kakek-nenek yang lengkap. (Silalahi, 2015:166)	 <p>(Time Code 01:24:33/02:19:11)</p> <p>Andini menceritakan kepada Ronggur bahwa Choky menanyakan keberadaan orangtua Andini.</p>

<p>Awal pertemuan Ronggur dan Togar di Tarabunga.</p>	<p>Ronggur menyelip keluar. Didapatinya pemuda yang berbadan tinggi besar sedang bermain gitar. Orang tersebut adalah Togar. Togar dan Ronggur saling memperkenalkan diri. Mereka langsung akrab begitu saja, padahal mereka baru saling mengenal.</p> <p>(Silalahi, 2015: 64-65)</p>	 <p>(Time Code 15:42/02:19:11)</p>  <p>(Time Code 16:19/02:19:11)</p>  <p>(Time Code 16:21/02:19:11)</p> <p>Ronggur keluar dari rumah. Lalu ia mendengar suara pria bermain gitar dan ia menghampiri pria tersebut. Ternyata pria tersebut adalah Togar, kawan lamanya sewaktu kecil.</p>
---	---	---

Berdasarkan tabel tersebut, perubahan bervariasi tersebut yang terjadi dari novel ke film tentunya mengalami perubahan informasi, baik secara konseptual maupun tersirat. Penggantian yang terjadi pada film dan novel tidak mengalami banyak perubahan. Penggantian yang terjadi hanya terletak pada objek benda yang digunakan. Terjadinya perubahan pun tidak mempengaruhi substansi cerita terlalu jauh. Namun dilakukan agar lebih efektif dengan tetap mempertahankan isi

cerita. Hal ini terjadi karena tidak mungkin semua informasi yang ada pada novel dimasukkan ke film. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan hal yang lazim dilakukan oleh sutradara sehingga tidak mengganggu atau mempengaruhi perbedaan cerita secara garis besar, melainkan hanya mengambil intisari.

Kesimpulan

Menilik dari hasil analisis yang telah penulis lakukan, simpulan dari permasalahan mengenai penyesuaian unsur-unsur penceritaan akibat proses alih wahana yaitu sebagai berikut.

Novel yang diekranisasi atau dialihwahanakan ke dalam film tentunya mengalami perubahan, antara lain: penambahan, pengurangan, serta perubahan bervariasi. Proses transformasi dapat menghasilkan nuansa baru terhadap hasil karya, namun hendaknya tidak merubah isi keseluruhan karya asal yang dapat menghilangkan esensinya. Novel diadaptasi ke film merupakan incaran para sutradara film untuk memenuhi permintaan keinginan pasar.

Permasalahan yang sering muncul perihal interpretasi yang berbeda pada saat novel tersebut difilmkan seharusnya dapat dipahami sebagai suatu perubahan wahana ataupun media yang berbeda tentunya menghasilkan suatu karya yang baru. Masyarakat tentunya harus dapat menilai dari kedua media yang berbeda dan menempatkannya ke dalam ruang yang berbeda.

Para pembuat film pun telah berusaha untuk menampilkan peristiwa-peristiwa penting kedalam film tetapi permasalahan durasi tersebut membuat para pembuat film tidak dapat menjabarkan keseluruhan novel. Masyarakat sebaiknya dapat memosisikan sebuah film sebagai sebuah film, tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya, sehingga masyarakat dapat menilai dan merespon karya sastra secara lebih objektif.

Proses adaptasi dinilai dapat menyatukan dan menjangkau masyarakat pembaca dan masyarakat pecinta film melalui media yang berbeda. Dapat diketahui bahwa minat membaca masyarakat masih rendah, terlebih lagi membaca lain dengan menonton. Sehingga masyarakat lebih memilih menonton film yang hanya berdurasi maksimal dua jam daripada harus membaca novel tebal yang harus sehari-hari menyelesaikannya.

Oleh sebab itu, transformasi dibuat dengan tujuan untuk memuaskan konsumen yang tidak memiliki banyak waktu luang dan hobi menonton film serta ingin mengetahui cerita dalam novel tersebut. Selain itu, tentunya ada faktor-faktor pendukung yang mendorong terjadinya transformasi suatu karya seni ke bentuk seni lain.

Daftar Pustaka

Damono, Sapardi Djoko. 2011-b. "Interteks/ inter-teks," dalam *Ilmu Pengetahuan Budayadan Tanggung Jawabnya. Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI* (Riris K. Toha-Sarumpeat,ed.).Jakarta: Penerbit UI.

_____. 2013. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.

_____. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan film*. Yogyakarta : Kanisius.

Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo Djoko, 2005. *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*.Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Setiawan, Benni. 2015. *Toba Dreams*. Jakarta : Semesta Productions.

Silalahi, Tiopan Bernhard. 2015. *Toba Dreams*. Tangerang: Exchange.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, P. 1992. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Raya

Wellek, Rene dan Austin Warren.1989. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta:Gramedia.

Sumber dari Artikel, Skripsi, Tesis atau Disertasi

Budiasto, Bakti Buwono. 2010. "*Telegram Karya Putu Wijaya, Transformasi dari Novel Menjadi Skenario Film*". Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Deborah, Hermika Yen. 2016. "Aspek Moral dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB Silalahi Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Pratiwi, Annisa Intan. 2015. "*Laskar Pelangi*: Alih Wahana dari Novel ke Film, Sebuah Kajian Sastra Bandingan". Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Putra, Randi Pratama. 2016. "Analisis Semiotika di Film *Toba Dreams* Studi Deskriptif Kualitatif". Skripsi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.

PT.Sipayo. (2015, 13 September). *Film Toba Dream Raih Dua Penghargaan di FFB 2015*. Diakses pada 24 Juli 2017, dari <http://www.sipayo.com/filmtobadream-raih-dua-penghargaandiffb-2015/>.



